

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap perusahaan berkepentingan dengan pengukuran kinerja keuangannya. Pengertian dari kinerja keuangan sendiri adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Didalam pengukuran dan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan, perlu ditetapkan pernyataan yang jelas tentang tujuan yang akan dicapai dengan demikian diperoleh hasil yang diinginkan (Mulyati, 2011).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laba bukan saja sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyandang dana tetapi juga sebagai unsur penciptaan nilai (*creation value*) perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum (Mulyati, 2011).

Pengungkapan informasi mengenai secara terbuka sangat penting bagi perusahaan publik. Keterbukaan mengenai informasi dari perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholders* Dalam mengambil keputusan. Hal ini dilakukan sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada *stakeholders* (Sulistyowati, 2017).

Laporan Keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena laporan keuangan ini mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dalam kurun waktu tertentu. Sucipto (2003) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan data paling umum yang tersedia untuk menilai prestasi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Menganalisis laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk menilai atau mengevaluasi suatu kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau buruk, para *stakeholders* akan memakai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja dimasa lalu, posisi perusahaan sekarang serta menilai potensi dan resiko perusahaan di masa mendatang. Apabila kinerja keuangan suatu perusahaan baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki kepada perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Keadaan ini akan membuat perusahaan dapat bertahan dalam persaingan yang saat ini semakin ketat (Mulyati, 2011).

Keterbatasan pelaporan keuangan pada akuntansi tradisional dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan bahwa sumber ekonomi tidak berupa aset fisik melainkan penciptaan *intellectual capital* (Suhendah, 2012). *Intellectual capital* merupakan suatu aset tidak berwujud dengan

kemampuan memberikan nilai kepada perusahaan dan masyarakat meliputi paten, hak atas kekayaan intelektual, hak cipta, dan waralaba (Mavrisid, 2005 dalam Artinah, 2011).

Kesadaran perusahaan terhadap pentingnya *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan memberikan *value added* bagi perusahaan (Sholikhah, Rohman, dan Meiranto, 2010). *Intellectual capital* terbagi menjadi tiga komponen, yaitu *physical capital*, *Human Capital (HC)*, dan *structural capital (SC)*. *Physical capital* menunjukkan hubungan harmonis dengan mitranya, baik dari pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sekitar (Salim dan Karyawati, 2013). *Physical capital* ini dikenal dengan istilah *capital employed (CE)*. *Capital Employed* mengacu pada *financial capital* perusahaan yang terdiri dari *monetary capital* dan *physical capital* (Appuhami, 2007, dalam Artinah, 2011).

*Human Capital* meliputi pengetahuan individu dari suatu organisasi yang ada pada pegawainya yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual (Artinah, 2011). Karyawan yang berkeahlian dan berkecakupan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menjamin keberlangsungan hidup perusahaan (Adriana, 2014)

*Structural capital* menunjukkan pengetahuan yang akan tetap ada dalam perusahaan yang bersifat bukan manusia, seperti: rutinitas perusahaan, prosedur sistem, budaya dan *database* (Salim dan Karyawati,

2013). *Structural capital* timbul dari proses dan nilai organisasi yang mencerminkan fokus internal dan eksternal perusahaan disertai pengembangan dan pembaharuan nilai untuk masa depan (Suhendah, 2012).

Telah banyak studi empiris yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Daud & Amri (2008), Artinah (2011), Zuliyati & Arya (2011), Suhendah (2012), dan Salim & Karyawati (2013).

Hasil penelitian Daud & Amri (2008) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil berbeda diperoleh Artinah (2011), Zuliyati & Arya (2011), dan Suhendah (2012) yang membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian Daud & Amri (2008) dengan penelitian lainnya bisa jadi karena subyek penelitian perusahaan manufaktur yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor perbankan atau keuangan yang banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Selain itu, alat ukur kinerja keuangan yang digunakan para peneliti, *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), membutuhkan data keuangan yang berbeda yang mungkin saja dapat mempengaruhi hasil akhir penelitian.

Sementara itu, Artinah (2011) menambahkan ketika komponen *intellectual capital* dalam penelitiannya untuk menguji secara parsial pengaruh dari tiap-tiap komponen tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *capital employed efficiency (physical capital)* berpengaruh positif dan signifikan. Pengaruh positif dan signifikan tersebut didukung penelitian yang dilakukan Zuliyati & Arya (2011) dan Salim Karyawati (2013). Namun bertentangan dengan penelitian Suhendah (2012) yang menunjukkan bahwa *physical capital* ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan.

Komponen *human capital* dan *structural capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Artinah, 2011). Tidak adanya pengaruh signifikan *human capital* tersebut didukung oleh penelitian Suhendah (2012). Namun bertentangan dengan hasil pengujian Zuliyati & Arya (2011) dan Salim & Karyawati (2013). Sementara tidak adanya pengaruh signifikan *structural capital* terhadap profitabilitas (Artinah, 2011) didukung oleh hasil penelitian Salim & Karyawati (2013), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Zuliyati & Arya (2011) dan Suhendah (2012).

Selanjutnya perusahaan dalam mengelola bisnisnya sebaiknya tidak hanya untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholder*) saja. Perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak diluar perusahaan seperti pemerintah, lingkungan, lembaga swadaya masyarakat,

para pekerja dan komunitas lokal atau yang sering disebut sebagai sebagai *stakeholder*. Dengan kata lain perusahaan harus memperhatikan tanggungjawab sosial diluar perusahaan kepada *stakeholder* (Kurnianto, 2011).

Saat ini, perusahaan dituntut untuk memperhatikan peran *stakeholder*, sehingga perusahaan harus dapat menyelaraskan antara perusahaan dengan *stakeholder* dan mengembangkan program *corporate social responsibility*. *corporate social responsibility* penting dilaksanakan bagi perusahaan karena merupakan bentuk kepedulian perusahaan yang menyadari bahwa perusahaan yang ingin bertahan dalam jangka panjang, maka perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan para *stakeholder* dan turut berkontribusi secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan yang kemudian sering diistilahkan dengan konsep *Triple Bottom Line* (Ariantini, Sujana, dan Yuniarta, 2017). Menurut Elkington dalam Wahyudi dan Azheri, (2011), konsep *Triple Bottom Line Reporting* merupakan konsep yang meliputi tiga dimensi yaitu dimensi sosial (*people*), dimensi lingkungan (*planet*), dan dimensi ekonomi (*profit*)

Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks karena terkait dengan kepentingan berbagai pihak yang saling berhubungan dengan perusahaan. Isu saling sosial dan kepentingan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat menjadi sorotan utama berbagai pihak. Dengan di mulainya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), maka banyak

perusahaan asing maupun lokal di Indonesia berlomba-lomba untuk memajukan usahanya. Di satu sisi perusahaan-perusahaan tersebut mampu mencukupi kebutuhan masyarakat, disisi lain perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Harikhman, 2009 dalam Kurnianto, 2011).

Husnan dan Pamudji, (2013) mengatakan bahwa: 1.) *Corporate social responsibility* memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dan ROS. 2.) *Corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan *Current Rasio*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto, (2011) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap ROE dan return saham.

Selain *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu *Good Corporate Governance* atau disingkat (GCG). Penerapan *good corporate governance* dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. *Good corporate governance* dapat dilihat dari tujuan utama didirikan perusahaan selain nilai perusahaan yang disajikan tetapi bagaimana perusahaan mencapai target laba yang telah ditentukan (Arianti, Sujana dan Yuniarta, 2017).

*Forum Corporate Governance In Indonesia* (2001) dalam Rofina (2013) merumuskan tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk

menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Good corporate governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban, dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi satu jalan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

*The Indonesia Institute for Corporate Governance* (2002) dalam Rofina (2013) menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan GCG adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *good corporate governance* berhubungan dengan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan *good corporate governance* akan mengalami perbaikan citra dan nilai perusahaan.

Dalam penerapan *good corporate governance* memerlukan langkah panjang dalam mengimplementasikan prinsip-prinsipnya, dimana pada proses tersebut akan menanamkan nilai-nilai yang pada hakekatnya akan membentuk sebuah proses budaya baru dalam menata kelola perusahaan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Menyadari pentingnya proses perusahaan yang kegiatan bisnisnya berkaitan erat dengan kegiatan industri dan memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong perekonomian maka menerapkan prinsip-

prinsip *good corporate governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness* menjadi kebutuhan mutlak bagi aktivitas perusahaan (Ariantini, Sujana, dan Yuniarta, 2017).

Pemahaman terhadap prinsip-prinsip *good corporate governance* telah dijadikan acuan oleh Negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun prinsip-prinsip *good corporate governance* yang diterbitkan oleh organisasi internasional OECD mencakup enam hal. Pertama, landasan hukum yang diperlukan oleh Negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut diperlukan untuk menjamin penerapan *good corporate governance* secara efektif. Kedua, hak pemegang saham dan fungsi pokok kepemilikan perusahaan. Ketiga perlakuan adil terhadap para pemegang saham. Keempat, peranan *stakeholder* dalam *good corporate governance*. Kelima, pengungkapan informasi perusahaan secara transparan. Keenam adalah tanggung jawab dewan pengurus (Sutojo dan Aldrige, 2008: 9-10 dalam Ristifani 2009).

Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, melindungi *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku secara umum perusahaan wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *good corporate governance* (Silvia, 2014).

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *good corporate governance*. Sejak krisis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 isu mengenai *good corporate governance* telah menjadi salah satu bahasan penting yang menarik (Suhardjanto dan Aprelia, 2010 dalam Prasojo, 2015). Mekanisme *good corporate governance* memiliki beberapa indikator yang berupa komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan latar belakang pendidikan komisaris. Banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji keterkaitan antara mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan tidak ada hubungan *good corporate governance*, dengan kinerja keuangan (Daily dkk, 1998 dalam Prasojo, 2015). Di lain pihak menyatakan bahwa perusahaan mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*, adanya hubungan positif antara *good corporate governance* dengan nilai/kinerja perusahaan (Black dkk, 2003 dalam Prasojo, 2015)

Hasil penelitian yang tidak konsisten dari riset yang terdahulu maka perlu dianalisis lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Dalam hal ini dilihat dari *intellectual capital* ( $X_1$ ), *Corporate Social Responsibility* ( $X_2$ ), dan *Good Corporate Governance* ( $X_3$ ).

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Ariantini, Sujana & Yuniarta (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

yaitu perbedaan tempat penelitian dan periode tahun penelitian. Peneliti tertarik menggunakan objek perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 dengan tahun periode 2014-2016. Sedangkan Arianti, Sujana dan Yuniarta, (2017) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun periode 2011-2015, perbedaan selanjutnya terdapat pada variabel dependennya. penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependennya sedangkan Arianti, Sujana dan Yuniarta (2017). Perbedaan lainnya terletak pada pengukuran CSR nya, pada penelitian ini menggunakan CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclose Index* Perusahaan j) sedangkan Arianti, Sujana dan Yuniarta (2017) menggunakan *Return on Equity* (ROE). Dan perbedaan terakhir terdapat pada proksi dari GCG, dalam penelitian ini GCG diproksikan dengan Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit. Sedangkan Arianti, Sujana dan Yuniarta (2017) GCG nya diproksikan dengan ukuran dewan komisaris.

Indeks Kompas 100 merupakan kumpulan saham perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat serta kinerja pasar yang baik (Hartono, 2007 dalam Setianto, 2014). Perusahaan yang tercatat di Indeks Kompas 100 sebagai kumpulan perusahaan besar cenderung menghadapi biaya keagenan yang tinggi karena akan mendapatkan perhatian yang lebih dari pemegang saham dan investor potensial. Pemegang saham tentunya akan berusaha memastikan bahwa perusahaan terus meningkatkan kinerja pasarnya. Dengan

demikian, perusahaan dapat memberikan gambaran tentang strategi penciptaan nilai perusahaan di masa yang akan datang kepada *stakeholders*. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan pengungkapan secara lebih detail (Purnomosidhi, 2006).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Pada uraian latar belakang diatas, maka dalam hal ini penulis membuat perumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *Intellectual Capital*, berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility*, berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap positif Kinerja Keuangan?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
6. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI (2014-2016) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Intellectual Capital*, terhadap Kinerja Keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *Corporate Social Responsibility*, terhadap Kinerja Keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh positif Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan
5. Untuk mengetahui pengaruh positif Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan
6. Untuk mengetahui pengaruh positif komite audit terhadap kinerja keuangan

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, kegunaannya yakni:  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya penerapan *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* dalam kinerja keuangan perusahaan.

## 2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

## 3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk mempertimbangkan dalam berinvestasi.

## 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya.